

## Tinjauan Literatur: Pengaruh Dukungan Sosial, Pengucilan Sosial, dan Transportasi terhadap Partisipasi Suami dalam Program Keluarga Berencana

### *Literature Review: The Effect of Social Support, Social Exclusion, and Transportation on Husband's Participation in Family Planning Program*

Restiana Dhivana Julieta<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Restiana Dhivana Julieta  
[restiana.dhivana.julieta-2018@fkm.unair.ac.id](mailto:restiana.dhivana.julieta-2018@fkm.unair.ac.id)

Submitted: 07-11-2022

Accepted: 15-01-2023

Published: 30-11-2023

##### Citation:

Julieta, R. D. (2023). Literature Review: The Effect of Social Support, Social Exclusion, and Transportation on Husband's Participation in Family Planning Program. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 1057–1063.  
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1057-1063>

##### Copyright:

©2023 Julieta, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Program Keluarga Berencana merupakan program skala nasional untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Program KB di Indonesia dirintis sejak tahun 1950-an, namun banyak sekali hambatan dalam merealisasikan program tersebut sehingga program KB baru dapat berjalan pada tahun 1970-an.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari dukungan sosial, pengucilan sosial, dan transportasi terhadap partisipasi suami dalam program keluarga berencana

**Metode:** penelitian dilakukan dengan tinjauan pustaka yaitu mencari artikel jurnal nasional dan internasional berdasarkan kriteria kata kunci yaitu memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan kemudian diperoleh 15 artikel yang ditinjau.

**Hasil:** Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi memang penting untuk meningkatkan keinginan suami agar berpartisipasi. Selain Karena dukungan, partisipasi pria juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, ekonomi, budaya dan agama.

**Kesimpulan:** Dukungan sosial dan transportasi memiliki peran yang sangat besar untuk mendukung suami agar dapat berpartisipasi namun, adanya eksklusi sosial atau pengucilan juga menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi suami.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, Pengucilan Sosial, Transportasi, Partisipasi Suami, Program Keluarga Berencana

#### ABSTRACT

**Background:** The Family Planning Program is a national scale program to reduce birth rates and control population growth. The family planning program in Indonesia was initiated in the 1950s, but there were many obstacles in realizing the program so that the family planning program was only able to run in the 1970s.

**Purpose:** The purpose of this study was to see the effect of social support, social exclusion, and transportation on husband's participation in family planning programs

**Method:** the research was conducted by means of a literature review, namely searching for national and international journal articles based on keyword criteria, namely having a relationship with the topic of discussion, then obtaining 15 articles reviewed.

**Results:** Several studies have shown that motivational factors are indeed important in increasing husbands' desire to participate. Apart from support, men's participation is also influenced by factors of knowledge, attitude, economy, culture and religion.

**Conclusion:** *Social support and transportation have a very big role to play in supporting husbands to be able to participate however, the existence of social exclusion or ostracism is also a factor in the low participation of husbands.*

**Keywords:** *Social Support, Social Exclusion, Transportation, Husband's Participation, Family Planning Program*

## PENDAHULUAN

Program KB (Keluarga Berencana) merupakan program nasional untuk menekan angka kelahiran dan menekan pertumbuhan penduduk. Program KB di Indonesia dimulai pada tahun 1950-an, namun banyak kendala dalam pelaksanaannya. Lagi pula, program keluarga berencana tidak dapat dilaksanakan hingga tahun 1970-an. Program KB bertujuan tidak hanya untuk menekan angka penduduk, tetapi juga untuk membentuk keluarga yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, maju, sehat, mandiri dan memiliki jumlah anak yang ideal, dengan pengetahuan dan tanggung jawab yang luas.

Secara keseluruhan, partisipasi pria dalam KB masih sangat rendah yaitu 8%, berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan data SDKI, keterlibatan pria dalam KB masih sangat rendah: kondom 2,5% dan vasektomi 0,2%. Selain itu, data dari Kota Surabaya juga menunjukkan bahwa presentase capaian kontrasepsi kondom hanya 4,37% dan vasektomi 0,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Data Puskesmas Sawahan menunjukkan presentase capaian kontrasepsi sebesar 14,22% dan vasektomi 0,13% (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019). Data pada puskesmas sawahan cukup besar capaian yang didapatkan.

Program KB tidak hanya tanggung jawab dan urusan perempuan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama keluarga. Arti penting melibatkan dan mendorong keterlibatan kaum laki-laki dalam Program KB sesungguhnya bukan hanya sebagai bentuk atau ekspresi dari tumbuhnya kesetaraan gender, tetapi sekaligus juga merupakan langkah taktis untuk meningkatkan keberhasilan program pengendalian jumlah penduduk (Sutinah, 2017). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih banyaknya para pria yang kurang peduli terhadap kesertaan keluarga berencana, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi diserahkan sepenuhnya kepada istri dan bukan keputusan mereka bersama (Tisnilawati, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi pria dalam program KB. Salah satunya adalah mengetahui tentang jenis-jenis KB. Misinformasi dapat menyebabkan terbatasnya partisipasi dalam program KB. Misalnya, mereka percaya bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan hubungan seksual, dan

mereka juga percaya bahwa kondom hanya untuk pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu juga lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung, ditambah lagi tidak adanya dukungan dari pihak keluarga. Lingkungan sosial budaya menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah mutlak kewajiban wanita, serta adanya anggapan dimasyarakat bahwa akan berkurangnya kejantanan laki-laki (Maesaroh, 2020). Informasi – informasi tersebut harus diperbaiki agar keikutsertaan suami dalam program KB terus meningkat. Informasi mengenai kondom untuk mencegah penyakit menular seksual tidak salah, namun kondom juga berfungsi untuk mencegah adanya fertilisasi. Apabila pertumbuhan penduduk semakin meningkat, maka semakin banyak pula manusia yang hidup di bumi ini.

Determinan sosial kesehatan adalah faktor non-medis yang mempengaruhi hasil kesehatan. Ini adalah kondisi di mana orang lahir, tumbuh, bekerja, hidup dan menua yang membentuk kondisi kehidupan sehari-hari. Kekuatan dan sistem ini meliputi kebijakan dan sistem ekonomi, program pembangunan, norma sosial, kebijakan sosial, dan sistem politik.

Determinan sosial kesehatan yang mempengaruhi kesehatan berdampak besar pada ketidaksetaraan kesehatan - perbedaan kesehatan yang tidak setara dan dapat dihindari ada di dalam dan antar negara. Kesehatan dan penyakit mengikuti gradien sosial di negara-negara dari semua kelompok pendapatan. Semakin buruk status sosial ekonomi, semakin buruk kesehatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dukungan sosial, eksklusi sosial, dan transportasi terhadap partisipasi suami dalam program KB.

## METODE

Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan mencari artikel jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan database online, yaitu *google scholar* dengan kata kunci “dukungan sosial”, “pengucilan sosial”, “transportasi”, “partisipasi suami”, “program keluarga berencana”. Studi yang dikaji memenuhi ketentuan: 1) Diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; 2) Tahun terbit 2017-2022; 3) Artikel memuat partisipasi suami dalam program KB. Berdasarkan hasil pencarian pada *google scholar*, didapatkan 9.940 artikel nasional dan 86.700 artikel internasional yang diambil sebagai referensi

penelitian ini. kemudian diperoleh 15 artikel yang ditinjau.

Kriteria kata kunci yaitu memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Berdasarkan kriteria tersebut banyak referensi telah ditemukan, selanjutnya hanya diambil beberapa sumber yang sesuai dengan ketentuan. Pada pembahasan setiap artikel, akan disusun menjadi sebuah *Literature Review* untuk membantu pembaca agar mengetahui pengaruh dukungan sosial, pengucilan sosial, dan transportasi terhadap partisipasi suami dalam program keluarga berencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Social Support dengan Partisipasi Suami dalam Program Keluarga Berencana**

Dukungan sosial adalah respon dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan bahwa seseorang terjalin dalam komunikasi dan komitmen bersama. Sedangkan menurut (Thomas and Ganster, 1995), dukungan sosial adalah adanya hubungan yang berguna dan bernilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Menurut Smet, dukungan sosial memiliki empat dimensi yaitu

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian. Bukan hanya suami yang harus menjaga istrinya, tetapi istri juga harus menjaga suaminya. Seorang istri memberikan perhatiannya untuk mendukung keikutsertaan suaminya dalam keluarga berencana. Dengan dukungan istri, hal ini dapat mendorong suami untuk berpartisipasi.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dorongan untuk maju dan mengungkapkan hal-hal positif tentang orang itu. Dengan memberikan semangat dan memuji suami karena telah berpartisipasi, itu merupakan sebuah penghargaan. Karena apa yang dilakukannya mendapat apresiasi dari pasangannya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan yang bersifat langsung. Dalam artian, bantuan tersebut bersifat nyata berupa barang. Dukungan ini dapat berupa uang. Dengan dukungan dana tersebut, suami bisa pergi ke puskesmas untuk berkonsultasi atau membeli alat kontrasepsi.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi termasuk memberikan saran atau arahan. Para istri dapat memberikan informasi tentang metode kontrasepsi pria. Atau petugas

kesehatan di bus center atau rumah sakit dapat memberikan komentar atau informasi mengenai cara KB yang cocok untuk pria. Dengan informasi ini, pria dan wanita dapat memperluas pengetahuan mereka.

Dukungan yang dilakukan oleh (Abose, Adhena and Dessie, 2021) adalah mendorong komunikasi antar-suami untuk meningkatkan pengambilan keputusan. Komunikasi memang sangat perlu dalam keputusan pemilihan metode KB. Dukungan yang dilakukan (Karra, 2022) adalah berupa konseling yang berpusat pada pengguna dapat mempengaruhi keinginan perempuan untuk menggunakan dan melanjutkan kontrasepsi. Konseling juga dapat membantu seseorang untuk menentukan pilihan. Konseling merupakan dukungan berupa informasi yang dapat didapat dari tenaga kesehatan. Dukungan yang dilakukan (Dral *et al.*, 2018) berupa informasi perilaku kesehatan dan motivasi perilaku kesehatan. Motivasi merupakan dukungan emosional yang didapatkan melalui orang terdekat seperti pasangan, keluarga, teman atau tetangga. Dukungan yang dilakukan (Puspita, 2019) berupa dukungan istri dan peran petugas terhadap partisipasi pria dalam program KB. Dukungan dari kedua orang tersebut memang sangat berperan bagi suami.

### **Transportation dengan Partisipasi Suami dalam Program Keluarga Berencana**

Menurut (Hadihardja, 1997), dalam buku Sistem Transportasi (1997), transportasi adalah perpindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Transportasi memiliki dua unsur utama yaitu perpindahan barang atau orang dan perpindahan fisik ke tempat lain dengan atau tanpa alat transportasi. Transportasi semakin berkembang mengikuti perkembangan. Dapat kita ketahui bahwa dalam perkembangannya, transportasi telah mengalami perubahan semakin modern (Sugianto and Kurniawan, 2020).

Kaitan antara transportasi dengan keikutsertaan suami dalam KB adalah suami dapat pergi ke klinik dengan atau tanpa kendaraan untuk belajar tentang KB pria. Atau suami juga bisa melakukan metode KB vasektomi di puskesmas atau rumah sakit. Dengan kemungkinan transportasi, suami juga berkesempatan membeli kondom di mana saja. Dengan pendekatan ini, suami secara tidak langsung dapat berpartisipasi dalam program KB. Transportasi dapat memudahkan para suami untuk berpartisipasi. Pada zaman sekarang, teknologi semakin maju. Adanya ojek online juga dapat membantu mereka untuk pergi menuju pelayanan kesehatan.

Transportasi tidak hanya kendaraan saja, namun berjalan kaki merupakan transportasi paling sederhana yang dapat dilakukan oleh semua orang. Sehingga, para suami dapat dengan mudah untuk

mendapatkan informasi mengenai KB. Namun, kembali lagi kepada niat masing – masing individu. Apabila individu tersebut tidak memiliki niat untuk ber-KB, maka berjalan menuju pelayanan kesehatan juga tidak akan terjadi.

Berdasarkan hasil dari (Nike *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran yang tinggi tentang keluarga berencana dan akses ke layanan keluarga berencana. Hal itu menunjukkan bahwa masih terdapat transportasi yang dapat diandalkan untuk seorang suami menuju ke layanan kesehatan. Menurut (Chekole, Kahsay and Medhanyie, 2019) penyedia layanan kesehatan di unit perawatan kesehatan memberikan informasi bagi perempuan dan laki-laki. Sedangkan menurut (Rustam R, Ikhsan M, 2017) di Kecamatan Pangkejene pelayanan KB di Puskesmas kontrol penggunaan kontrasepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa puskesmas menyediakan fasilitas bagi suami untuk berpartisipasi

### **Social Exclusion dengan Partisipasi Suami dalam Program Keluarga Berencana**

Pengucilan sosial, menurut Pierson, adalah proses mencegah individu dan keluarga, kelompok dan komunitas dari sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi maupun politik dalam masyarakat yang utuh. Proses ini disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang kurang, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti diskriminasi, rendahnya tingkat pendidikan dan degradasi lingkungan.

Menurut (Silver and Miller, 2002) Dalam Komunitas Eropa, pengucilan sosial didefinisikan sebagai putusannya ikatan sosial, sebuah proses yang ditandai dengan berkurangnya partisipasi, akses, dan solidaritas warga negara. Jika ini terus berlanjut, semua orang akan terus tidak menyadari lingkungannya. Padahal manusia adalah makhluk sosial. Di sana, orang masih membutuhkan orang

lain untuk berfungsi

Minimnya partisipasi suami dalam ber-KB karena masih adanya stigma yang kuat mengenai KB adalah milik perempuan. Dan stigma tersebut sudah menjadi budaya yang melekat pada beberapa orang. Sehingga, ketika suami mengikuti KB, orang di sekitar mereka justru akan mengolok – olok dan juga mengucilkan. Padahal seharusnya orang – orang yang disekitar mereka memberikan dukungan untuk berpartisipasi dalam program KB, justru mereka mengucilkannya karena tergolong minoritas.

Menurut (Khowaja, 2019) pengetahuan tentang KB tinggi, sedangkan praktiknya rendah. Hal ini terutama didasarkan pada alasan agama. Adanya faktor sosial budaya, dapat mempengaruhi persepsi suami terhadap KB. Sehingga, apabila suami memiliki pilihan yang berbeda maka mereka akan dikucilkan. Menurut (Nmadu, 2019) diperlukan adanya strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan sosiokultural dan agama untuk keterlibatan laki-laki dalam KB seperti membekali laki-laki dengan informasi yang lengkap dan benar tentang KB. Seperti yang dilakukan oleh (Tokhi *et al.*, 2018) yaitu mendukung keterlibatan laki-laki sebagai strategi promosi kesehatan, meskipun masih terdapat kesenjangan antara kontrasepsi suami dengan istri. Sedangkan menurut (Fitri, 2020) adanya pengaruh sosiokultural yang merugikan terhadap keluarga berencana. Pengaruh yang merugikan ini sangat mempengaruhi persepsi suami.

Maka dari itu, perlu adanya sosialisasi yang intens untuk suami agar berpartisipasi sebagai akseptor KB. Karena sering sekali kunjungan KB hanya dilakukan oleh istri. Dengan adanya sosialisasi tersebut, maka pandangan seseorang akan berubah. Dan tidak ada lagi pengucilan dalam skala masyarakat. Padahal, apa yang dilakukan suami untuk berpartisipasi dalam KB merupakan hal yang baik. Karena dapat meringankan pasangannya yang tidak dapat ber-KB.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Jurnal Penelitian Terkait Partisipasi Suami dalam Program Keluarga Berencana

No.	Author	Tahun	Judul Artikel	Hasil
1.	Abose, Abera, et.al	2021	Assessment of Male Involvement in Long-Acting and Permanent Contraceptive Use of Their Partner in West Badewacho, Southern Ethiopia	Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam penggunaan keluarga berencana melalui penciptaan kesadaran masyarakat, mendorong komunikasi antar-suami untuk meningkatkan pengambilan keputusan, dan meningkatkan sikap positif terhadap LAPCM
2.	Oladotun, O. Nike, et al	2021	Determinants of Male Involvement in Family Planning Services among Male Teachers, South-West Nigeria	tingkat kesadaran yang tinggi dan akses ke layanan keluarga berencana tetapi rendahnya keterlibatan dan pemanfaatan layanan keluarga berencana.
3.	Etsay, woldu A, et al	2021	Male involvement in family planning use and its determinants in Ethiopia. A systematic review and meta-analysis protocol	Tidak ada temuan tentang prevalensi gabungan keterlibatan laki laki dalam penggunaan keluarga berencana dan determinannya di Ethiopia

No.	Author	Tahun	Judul Artikel	Hasil
4.	Mahesh Karra and Kexin Zhang	2021	User-Centered Counseling and Male Involvement in Contraceptive Decision Making: Protocol for a Randomized Controlled Trial	konseling yang berpusat pada pengguna dapat mempengaruhi keinginan perempuan untuk menggunakan dan melanjutkan kontrasepsi untuk mewujudkan preferensi kontrasepsi mereka.
5.	G. Wondim, G. Degu Y. Teka et al.	2020	Male Involvement in Family Planning Utilization and Associated Factors in Womberma District, Northern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study	Masih rendahnya partisipasi laki – laki dalam ber-KB. Maka dari itu untuk meningkatkan partisipasi laki - laki dalam keluarga berencana perlu adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pria terhadap keluarga berencana sangat penting.
6.	M. Chekole, Z. Kahsay, A. Medhanyie	2019	Husbands' involvement in family planning use and its associated factors in pastoralist communities of Afar, Ethiopia	penyedia layanan kesehatan di unit perawatan kesehatan memberikan informasi bagi perempuan dan laki-laki mungkin memiliki kekuatan yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan suami.
7.	F. Khowaja et al.	2019	Male Involvement in Family Planning among Squatter Settlement Residents of Karachi	ada kebutuhan untuk merancang program kesadaran terkait KB, terutama untuk laki-laki, melalui berbagai sumber seperti media, diskusi panel. pengetahuan tentang KB tinggi, sedangkan praktiknya rendah. Hal ini terutama didasarkan pada alasan agama.
8.	E. Nmadu	2019	Male involvement in family planning in Northern Nigeria: A review of literature	Perlunya mengatasi kesalahpahaman dan membekali laki-laki dengan informasi yang lengkap dan benar tentang KB. strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan sosiokultural dan agama untuk keterlibatan laki-laki dalam KB di Nigeria Utara
9.	A. Astrid, M. Tolani, E. Smet et al.	2018	Factors Influencing Male Involvement in Family Planning in Ntchisi District, Malawi – A Qualitative Study	lima domain yang memengaruhi keterlibatan pria:., informasi perilaku kesehatan, keterampilan perilaku kesehatan, faktor sosial ekonomi, hubungan gender, motivasi perilaku kesehatan
10.	M. Tokhi et al	2018	Involving men to improve maternal and newborn health: A systematic review of the effectiveness of interventions	Temuan ini mendukung keterlibatan laki-laki sebagai strategi promosi kesehatan, meskipun kesenjangan bukti tetap ada di sekitar efek pada mortalitas dan morbiditas.
11.	Fitri, Dina Martha dan Nurhidayah	2020	Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur	Hasil dari penelitian ini adalah informasi yang kurang mengenai KB, pengetahuan yang kurang mengenai KB, dan persepsi suami yang merugikan tentang keluarga berencana dan pengaruh sosiokultural yang merugikan terhadap keluarga berencana.
12.	Nadyah dan Afiif, Ahmad	2020	Gender dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami dalam Melakukan Kontrasepsi di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)	Penelitian ini menjelaskan bahwa Partisipasi suami dalam program KB masih rendah. Hal ini terjadi karena hingga saat ini metode KB lebih banyak diperuntukkan untuk wanita.
13.	Puspita, Surya Dewi	2019	Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan istri dan peran petugas terhadap partisipasi pria dalam program KB.
14.	Syahda, Syukrianti	2019	Hubungan Pengetahuan Suami Tentang KB dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan suami dengan

No.	Author	Tahun	Judul Artikel	Hasil
	dan Yanti, Indri Alfi		Partisipasi Suami dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pangkalan Kerinci 2 Kabupaten Pelalawan	keterlibatan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Pangkalan Kerinci 2 Kabupaten Pelalawan.
15.	Rustam, Rasmilawanti; Ikhsan, Muhammad; dan Salmah, A. Ummu	2017	Studi Deskriptif Partisipasi Pria dalam Program KB di Kecamatan Pangkajene tahun 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan usia subur yang tinggi, pendidikan yang baik, pekerjaan di sektor informal, jumlah anak yang tidak ideal, laki-laki penerima JKN dan pelayanan KB di Puskesmas kontrol penggunaan kontrasepsi.

## KESIMPULAN

Determinan sosial kesehatan merupakan faktor non-medis yang mempengaruhi hasil kesehatan. Tiga dari sembilan determinan sosial kesehatan sangat mempengaruhi partisipasi suami dalam program keluarga berencana. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat besar untuk mendukung suami agar dapat berpartisipasi. Dukungan yang diberikan dapat bermacam – macam dan dukungan tersebut dapat dilontarkan oleh pasangan, kerabat, rekan kerja, maupun keluarga. Transportasi juga memiliki peran dalam partisipasi suami. Dengan adanya akses transportasi, suami dapat berkunjung ke puskesmas untuk mencari informasi mengenai KB atau juga suami dapat memanfaatkan akses transportasi untuk membeli alkon di toko yang dituju. Namun, adanya eksklusi sosial atau pengucilan juga menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi suami. Hal itu terjadi karena adanya budaya yang sudah tertanam pada beberapa orang bahwasannya KB hanya milik perempuan. Jadi, bagi suami yang berpartisipasi dalam ber-KB akan dijauhi oleh orang disekitarnya bahkan keluarganya sendiri juga dapat mengucilkannya.

## Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam keberhasilan penulisan tinjauan literatur ini.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (2017) *Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017*. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Survei Demografi Dan Kesehatan*. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2019) *Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2019*. Available at: <https://www.ptonline.com/articles/how-to->

- [get-better-mfi-results](#).
- Sutinah (2017) ‘Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern’, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(3), pp. 290–299.
- Tisnilawati (2017) ‘Analisis Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai’, *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 2(1), p. 20. doi: 10.34008/jurhesti.v2i1.32.
- Maesaroh (2020) ‘Hubungan Sikap Tentang Alat Kontrasepsi Pria Dengan Partisipasi Suami Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Kebonbaru Kota Cirebon’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), pp. 169–179. doi: 10.34305/jikbh.v11i2.169.
- Thomas, L. T. and Ganster, D. C. (1995) ‘Impact of Family-Supportive Work Variables on Work-Family Conflict and Strain: A Control Perspective’, *Journal of Applied Psychology*, 80(1), pp. 6–15. doi: 10.1037/0021-9010.80.1.6.
- Abose, A., Adhena, G. and Dessie, Y. (2021) ‘Assessment of Male Involvement in Long-Acting and Permanent Contraceptive Use of Their Partner in West Badewacho, Southern Ethiopia’, *Open Access Journal of Contraception*, Volume 12, pp. 63–72. doi: 10.2147/oajc.s297267.
- Karra, M. (2022) ‘User-Centered Counseling in Contraceptive Decision-Making : Evidence from a Field Experiment in Urban Malawi \*’, *JMIR RESEARCH PROTOCOLS*, 10(4), pp. 1–22.
- Dral, A. A. et al. (2018) ‘Factors influencing male involvement in family planning in Ntchisi district, Malawi – A qualitative study’, *African Journal of Reproductive Health*, 22(4), pp. 35–43. doi: 10.29063/ajrh2018/v22i4.4.
- Puspita, S. D. (2019) ‘Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana’, *ARTERI:*

- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 43–49.
- Hadihardja, P. I. J. (1997) 'Sistem Transportasi', *Universitas Gunadarma*, pp. 1–118.
- Sugianto, S. and Kurniawan, M. A. (2020) 'Tingkat Ketertarikan Masyarakat terhadap Transportasi Online, Angkutan Pribadi dan Angkutan Umum Berdasarkan Persepsi', *Jurnal Teknologi Transportasi ...*, 1(2), pp. 51–58. Available at: <https://jurnal.poltradabali.ac.id/jttl/article/view/11>.
- Nike, O. *et al.* (2021) 'Determinants of Male Involvement in Family Planning Services among Male Teachers , South-West Nigeria', *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications*, 4(2), pp. 40–45.
- Chekole, M. K., Kahsay, Z. H. and Medhanyie, A. A. (2019) 'Husbands ' involvement in family planning use and its associated factors in pastoralist communities of Afar , Ethiopia', 16(33), pp. 1–7.
- Rustam R, Ikhsan M, A. U. S. (2017) 'Studi Deskriptif Partisipasi Pria dalam Program KB di Kecamatan Pangkajene tahun 2017'.
- Silver, H. and Miller, S. M. (2002) 'Silver and miller 2002 w refer', 11(5), pp. 1–24.
- Khowaja, F. (2019) 'Male Involvement in Family Planning among Squatter Settlement Residents of Karachi', *Journal of Asian Midwives*, 6(1), pp. 26–42.
- Nmadu, E. (2019) 'Male Involvement in Family Planning in Northern Nigeria : A Review of Literature', *Journal of Medicine in the Tropics*, 19(August), pp. 6–9. doi: 10.4103/jomt.jomt.
- Tokhi, M. *et al.* (2018) 'Involving men to improve maternal and newborn health: A systematic review of the effectiveness of interventions', *PLoS ONE*, 13(1), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0191620.
- Fitri, D. M. dan N. (2020) 'Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur', *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, 9(1).
- Anbesu, E. W., Aychiluhm, S. B. and Alemayehu, M. (2022) 'Women's decisions regarding family planning use and its determinants in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis protocol', *PLoS ONE*, 17(10 October), pp. 1–11. doi: 10.1371/journal.pone.0276128.
- Wondim, G. *et al.* (2020) 'Male Involvement in Family Planning Utilization and Associated Factors in Womberma District, Northern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study', *Open Access Journal of Contraception*, Volume 11, pp. 197–207. doi: 10.2147/oajc.s287159.
- Nadyah and Ahmad Afif (2020) 'Gender dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami dalam Melakukan Kontrasepsi di Kelurahan Macanre Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng)', *Pusat Studi Gender dan Anak*, 4(1), pp. 332–345.
- Syukrianti Syahda, I. A. Y. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Suami Tentang KB dengan Partisipasi Suami dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pangkalan KERINCI 2 KABUPATEN PELALAWAN', *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(2), pp. 26–31.